

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Kurikulum

Menurut Marvin D. Alcom dan James M. Linely yang dikutip Nik Haryati, istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut digunakan dalam bidang pendidikan, yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.<sup>20</sup>

Kurikulum secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis “*couruer*” artinya “to run” (berlari).<sup>21</sup> Dalam bahasa Yunani kuno kurikulum dikenal dengan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang

---

<sup>20</sup>Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2

<sup>21</sup>Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 68.

terang.<sup>22</sup> Sedangkan secara *terminologi* berarti rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kedua aspek tersebut tujuan dan pengalaman belajar dalam sebuah kurikulum ditentukan oleh keinginan, keyakinan dan pengetahuan serta kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut.<sup>23</sup>

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran atau mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Muhaimin kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam arti luas, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual di dalam atau di luar sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum.*, 2

<sup>23</sup> Agus, *Manajemen Kurikulum.*, 68

<sup>24</sup>*Ibid.*, 68

<sup>25</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182.

<sup>26</sup>Agus, *Manajemen Kurikulum.*, 69.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah keseluruhan proses pembelajaran baik berupa rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran, termasuk cara cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajarn khususnya dan tujuan pendidikan secara umum.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oemar Hamalik menyatakan bahwa penyusunan kurikulum memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>27</sup> Di Indonesia sendiri, sampai saat ini kurikulum pendidikan telah melalui 8 fase perubahan, yaitu:

- 1). Kurikulum Rencana Pelajaran (1947)
- 2). Kurikulum 1968
- 3). Kurikulum 1975
- 4). Kurikulum 1984 (Penyempurnaan Kurikulum 1975)
- 5). Kurikulum 1994
- 6). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004)
- 7). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) dan

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 18

8). Kurikulum 2013.<sup>28</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Kurikulum 2013

Berbagai usaha telah dilakukan dalam inovasi sistem pendidikan di Indonesia. Dalam pandangan filsafat futuristik, berganti-gantinya kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia merupakan sebuah ikhtiyar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Termasuk dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 yang telah diterapkan mulai tahun ajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Menurut Fadlillah, alasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah masih terdapat permasalahan-permasalahan pada Kurikulum 2006 (KTSP). Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangann kebutuhan (misallnnya pendidikan karakter,

---

<sup>28</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), 10-21

<sup>29</sup> M, Fadlillah. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills and hardskills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.

- 3) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada pada KTSP dan sekaligus menjadi titik tolak pengembangan menjadi Kurikulum 2013, pada hakikatnya adalah sebagai bentuk ikhtiyar serius untuk menciptakan kurikulum yang relevan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

#### **a. Dimensi Kurikulum 2013**

*“Panta rhei kai uden menei”* yang berarti semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap, sebuah quote populer milik filosof kuno Heracleitos ini tampaknya sangatlah relevan untuk menggambarkan bahwa dalam konteks sosial tidak ada sesuatu yang bersifat statis, semuanya mengalami perubahan, begitupun dalam dunia pendidikan. Terhitung sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami 8 kali perubahan kurikulum, dimulai dari Kurikulum Rencana Pembelajaran tahun 1947 sampai yang terbaru adalah Kurikulum 2013 yang tidak lain merupakan pengembangan dari KBK dan KTSP.

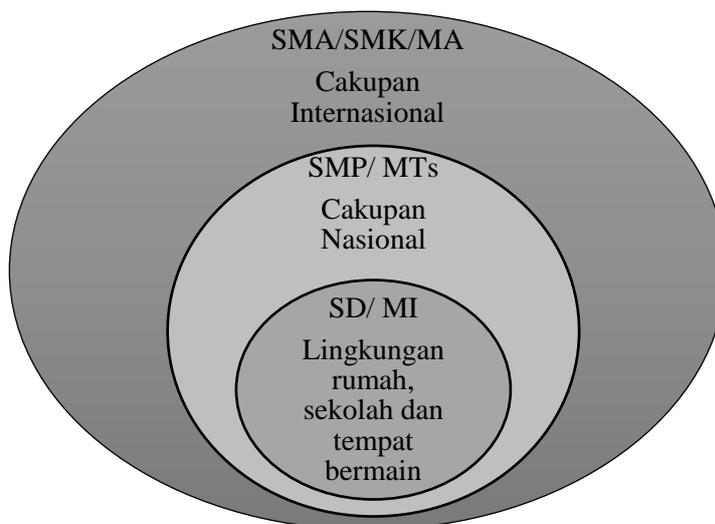
Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No 20 tahun 2003. Sedangkan mengenai tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 yaitu: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.Maka berlandaskan pada landasan yuridis tersebut, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Domain dan Dimensi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Kurikulum 2013

No	Domain	Dimensi	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA
1	Sikap	Sikap Spiritual	Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.		
		Sikap Sosial	Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.		

2	Pengetahuan	Pengetahuan	Mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
			Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.
3	Ketrampilan	Ketrampilan	Mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta.
			Pribadi yang berkemampuan piker dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkrit.

Sedangkan cakupan lingkungan belajar berdasarkan jenjang pendidikan dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Cakupan Lingkungan Belajar Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Dalam gambar tersebut cakupan lingkungan belajar jenjang Pendidikan Dasar terbatas pada lingkungan tempat tinggal , sekolah

dan tempat bermain. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pertama cakupan yang digunakan dalam pembelajaran dalam skala nasional. Dan untuk jenjang pendidikan menengah atas kapasitas keilmuan yang dibangun mencakup pengetahuan skala internasional/dunia<sup>30</sup>.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Fadlillah tujuan Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

---

<sup>30</sup>Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2014).45-47

<sup>31</sup> M, Fadlillah. *Implementasi Kurikulum.*, 25

- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

**c. Elemen Perubahan Kurikulum 2013**

Elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 menurut Fadlillah adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK ditekankan pada peningkatan dan keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

- 2) Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mulai dari SD, SMP, SMA, maupun SMK.

- 3) Pendekatan Isi

Untuk tingkat SD, kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Untuk SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Sementara SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 31-34

#### 4) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SD meliputi: holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya); jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6; dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

#### 5) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Adapun dalam penyampaian materi pembelajaran untuk tingkat SD disampaikan melalui tematik dan terpadu.

#### 6) Penilaian Hasil Belajar

Kriteria penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- a) Penilaian berbasis kompetensi.
- b) Pergeseran dari penilaian tes, menuju penilaian autentik.

- c) Memperkuat Penilaian Acuan Patokan, yaitu pencapaian hasilbelajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh terhadap skorideal.
- d) Mendorong portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

#### 7) Ekstra kurikuler

Ekstra kurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Kegiatan ekstra kurikuler pada Kurikulum 2013 untuk tingkat SD meliputi: Pramuka (wajib), UKS, PMR, dan Bahasa Inggris.

Tampak seluruh elemen perubahan pada Kurikulum 2013 menekankan pada ketercapaian keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

#### **d. Pembelajaran Kurikulum 2013**

Berikut ini terdapat lima sub bab yang akan menguraikan perihal pembelajaran dengan Kurikulum 2013:

##### 1) Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK dan KTSP. Maka prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak beda jauh dengan kurikulum KBK dan KTSP. Perbedaannya terletak pada titik tekan pembelajarn dan cakupan materi yang diberikan pada

siswa. Kurikulum 2013 berupaya menyeimbangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, namun juga mengutamakan kemampuan sikap dan keterampilan. Peningkatan dan keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu.
- b) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
- c) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
- d) Pembelajaran berbasis kompetensi.
- e) Pembelajaran terpadu.
- f) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
- g) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
- h) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills.

---

<sup>33</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, 3-4

- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- m) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
- n) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.

## 2) Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik atau ciri khas yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan tematik integratif. Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik dilakukan dengan proses ilmiah. Apa yang diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Sedangkan pendekatan tematik terintegrasi dimaksudkan bahwa pembelajaran dibuat per tema yang dengan mengacu karakteristik siswa dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M, Fadlillah. *Implementasi Kurikulum.*, 177

Dengan pendekatan pembelajaran saintifik, siswa akan benar-benar mampu mencari dan menemukan pengetahuannya secara nyata melalui metode-metode ilmiah. Begitu juga dengan tematik integratif, siswa akan memperoleh pengetahuan yang utuh dan tidak parsial sehingga ilmu yang diperoleh pun paripurna.

b) Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 berhubungan dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi-kompetensi tersebut sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya, hanya penyebutannya yang berbeda. Penyebutan kompetensi sikap dalam KTSP adalah afektif, pengetahuan disebut kognitif, dan keterampilan disebut psikomotorik. Yang menjadi perbedaan adalah titik tekannya, yaitu pada kurikulum KTSP menekankan pada pengetahuan (kognitif), sedangkan pada Kurikulum 2013 lebih mengutamakan kemampuan sikap (afektif).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Kurikulum 2013 ditetapkan untuk semua jenjang pendidikan. Secara ringkas dideskripsikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2** SKL dalam Kurikulum 2013

Domain	SD	SMP	SMA/SMK
Sikap	Menerima+ Menghayati+	Menjalankan+ Mengamalkan	Menghargai+
	Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.		
Pengetahuan	Mengetahui+ Menganalisis+	Memahami+ Mengevaluasi+	Menerapkan+ Mencipta.
	Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban.		
Ketrampilan	Mengamati+ Menyaji+	Menanya+ Mencoba+	Menalar+ Mencipta
	Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkrit.		

Adapun deskripsi kemampuan yang harus dimiliki oleh tiap lulusan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3** Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Dasar

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan

*Lanjutan...*

	kepadanya
--	-----------

**Tabel 2.4** Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain jenis

**Tabel 2.5** Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK)<sup>35</sup>

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang

<sup>35</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik.*, 46-48

*Lanjutan...*

	efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri
--	---

## c) Penilaian

Hakikat dari penilaian dan evaluasi adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan program pendidikan.<sup>36</sup>

Berbeda dengan kurikulum KTSP yang lebih cenderung menekankan pada penilaian pada aspek kognitif, dimana penilaian hanya diperoleh melalui hasil tes tertulis yang diberikan pada siswa. Persiapan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa belum mendapatkan perhatian khusus. Pada kurikulum 2013, menggunakan penilaian autentik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dan masukan (*input*),

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 201

proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.<sup>37</sup> Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Jenis-jenis penilaian autentik menurut Kemdikbud yaitu: (1) Penilaian Kinerja, (2) Penilaian Proyek, (3) Penilaian Portofolio, (4) Penilaian Tertulis. Adapun penilaian yang digunakan harus mencakup ranag sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

### 3. Tinjauan Tentang Pendekatan

Pengertian pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) proses, perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan.<sup>38</sup> Pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

---

<sup>37</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 2.

<sup>38</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 32

<sup>39</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 61

Pengertian pendekatan pembelajaran menurut Hosnan antara lain adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran.
- b. Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.

Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Sagala merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang digunakan sebagai landasan menentukan model, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya dengan berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip, atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Pendekatan pembelajaran dibuat untuk meyakinkan (1) ada alasan untuk belajar; (2) siswa belum mengetahui apa yang apa yang

---

<sup>40</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 32

akan diajarkan, oleh karena itu guru menetapkan hasil-hasil belajar atau tujuan apa yang diharapkan akan dicapai.<sup>41</sup>

Pendekatan pembelajaran yang umum dipakai oleh para guru antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan, dan pendekatan kontekstual.<sup>42</sup> Adapun penjelasan dari pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan Konsep dan Proses

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Sedangkan pendekatan proses ialah suatu pendekatan pengajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Dalam pendekatan proses ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temannya, dan dari sumber di luar sekolah.

b. Pendekatan deduktif- induktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum

---

<sup>41</sup> Syaiful Sagala, *Konsep.*, 68

<sup>42</sup> *Ibid.*, 71

diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu ke dalam keadaan khusus. Sedangkan pendekatan induktif proses penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin atau proses berfikir dari khusus menuju umum.

Pendekatan Deduktif dan Induktif

c. Pendekatan Ekspositori dan Heuristik

Pendekatan ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah ceramah. Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut. Implementasinya dalam pembelajaran adalah metode penemuan dan metode inkuiri.\

d. Pendekatan Kecerdasan

Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan peran guru dan konselor amat penting untuk memberikan arahan pada apa yang cocok dan sesuai bagi para siswanya. Untuk mengetahui sejauh mana kemajuan kecerdasan siswa, perlu dilakukan tes. Penggunaan tes yang standar untuk mengukur kecerdasan itu

menjadi bagian dari tanggung jawab profesional para guru. Pelayanan belajar di sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah merupakan bagian dari jaminan kualitas. Jaminan kualitas ini akan memberikan arah kepada para siswanya untuk mampu bertahan dan juga mampu berkembang sesuai potensi kecerdasannya.

e. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran tidak kaku dan terencana. Hal ini memiliki makna bahwa pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan memberikan dampak pada sistem pembelajaran. Salah satunya adalah adanya perubahan pendekatan

dari cara lama ke cara baru. Menurut Sagala beberapa perubahan dalam pendekatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Penerapan prinsip-prinsip belajar yang lugas dan terencana.
- 2) Mengacu pada aspek-aspek perkembangan sesuai tingkatan siswa.
- 3) Menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran.
- 4) Menggunakan pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang standar untuk mengukur kemajuan belajar.
- 5) Penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan yang tersedia secara optimal.

Adanya fleksibilitas pendekatan pembelajaran tidak lain adalah untuk memudahkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Sehingga indikator-indikator ketercapaian dan ketuntasan dalam pembelajaran dapat tercapai

#### **4. Tinjauan Saintifik Dalam Perspektif AlQur'an**

Sains dan teknologi seolah sudah menjadi kebutuhan yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap aspek kehidupan seolah tak ada yang tak bersentuhan dengannya. Bisa dikatakan sains adalah primadona sumber pengetahuan karena menggunakan pendekatan yang objektif dan ilmiah. Bahkan dalam persoalan agama sekalipun, semacam

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 69

tuntutan meski tidak secara tertulis bahwa kebenaran agama tidak boleh bertentangan dengan sains, karena jika bertentangan maka akan dituding bahwa yang salah adalah informasi agama. Sehingga seolah-olah muncul pendikotomian antara ilmu saintis dengan ilmu Allah. Padahal jika mengambil pengertian *scientific approach* sebagai sebuah pendekatan yang mengedepankan proses observasi maka sebelum istilah tersebut populer Allah telah lebih dulu menjelaskannya dalam AlQur'an:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak mengobservasi (secara saintifik) unta bagaimana dia diciptakan? Dan Langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al- Ghaasyiyah (88): 17-20)<sup>44</sup>*

Agus Mustofa dalam bukunya yang berjudul AlQur'an Inspirasi Sains mengatakan bahwa AlQur'an adalah panduan yang bersifat filosofis. Karena untuk persoalan teknisnya, Allah memerintahkan kepada umat Islam agar langsung melakukan pengamatan dan observasi ke alam semesta sebagai sebuah realita. Dan itu bermakna dalam pencariannya harus menggunakan pendekatan saintifik yang objektif.

<sup>44</sup>Depag RI, *AlQuran dan terjemahnya: Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Jabal, 2010), 592

Dimana hasilnya akan menjadi *feedback* bagi peningkatan keimanan kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

Pada dasarnya sains bersifat netral, namun meski dalam pencarian metodologi saintifiknya sama, perbedaan keyakinan dalam ranah filosofisnya akan memberikan arah yang berbeda pada hasil akhir sains. Pertama, bagi orang beriman yang merujuk pada AlQur'an, penemuan atas pencariannya akan menambah keimanannya. Kedua, bagi orang yang tidak bersinggungan dengan AlQur'an, kesimpulan objektif yang didapatkan akan menghasilkan kesimpulan subjektif yang berbeda lagi, mungkin perasaan kagum, aneh, takjub karena menemukan realitas baru yang diluar dugaan mereka tanpa harus mengaitkan dengan keberadaan Tuhan.<sup>46</sup>

Untuk kategori pertama, tercatat dalam sejarah keemasan Islam tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang memposisikan AlQur'an sebagai sumber inspirasi diantaranya Ibnu Sina yang ahli dalam bidang Kedokteran, Khawarizmi seorang pakar Matematika, Geografi, dan Astronomi, Al- Farabi pakar Sains dan Politik, Ibnu Khaldun ahli Sosiologi dan Ekonomi, Al-Biruni seorang pakar Farmasi, Astronomi, Matematika, Filsafat dan Sejarah dan Ar-Razi ahli Kimia, Pengobatan, dan Biologi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Agus Mustofa, *AlQur'an Inspirasi Sains* (Surabaya: PADMA Press, 2014), 84.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 69-70

<sup>47</sup>*Ibid.*, 83

Sedangkan kategori kedua ada beberapa tokoh ilmuan modern seperti Stephen Hawking yang berdiri di garda depan soal kosmologi, yang terbaru ia memunculkan asumsi bahwa alam semesta lahir dari fluktuasi kuantum, selanjutnya ia mengatakan bahwa alam semesta tidak membutuhkan keberadaan Tuhan. Selanjutnya ada Richard Dawkins dengan teori evolusi kehidupan dan Sam Harris dalam bidang Neurosains.<sup>48</sup>

Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui ayat-ayat qouliyah dalam AlQur'an maupun melalui qouniyahNya yang terhampar di alam semesta. Dan manusia sebagai khalifah telah dibekali dengan kesempurnaan untuk akal untuk bertafakkur atas hal itu. Diantaranya firmannya dalam QS. Asy-Syam ayat 1-7 tentang benda-benda langit yang kemudian dikenal dengan teori tata surya, QS. Ar-Rahman ayat 19-20 tentang pertemuan antara air tawar dan air laut yang belakangan ditemukan di selat Gibraltar, dan fenomena alam sungai bawah laut yang ditemukan Costeau, seorang *Oceanografer Discovery Chanel* yang sedang melakukan eksplorasi di dasar samudra, kemudian pencarian informasi atas fenomena ganjil tersebut berujung pada QS. Ar-Rahman ayat 22. Pencarian ilmiah inilah yang kemudian membawa

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 73

seorang *Oceanografer* kenamaan asal Prancis ini memutuskan untuk jadi Mu'alaf.<sup>49</sup>

Memang AlQur'an bukanlah kitab sains. Tetapi kandungannya sangat menginspirasi orang-orang yang bergelut di dunia sains jika mereka meyakinkannya. Karena sesungguhnya inspirasi itu akan muncul kepada mereka yang melakukan *tafakur* sekaligus *tadzakur* secara intens terhadap apa yang diyakininya.<sup>50</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 51:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ  
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

*Artinya: "Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (AlQur'an) dimana kitab itu dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman".<sup>51</sup>*

<sup>49</sup>[Http:// Dream.co.id](http://Dream.co.id) diakses pada 5 Mei 2016.

<sup>50</sup>Agus Mustofa, *AlQur'an*., 144

<sup>51</sup>Depag RI, *AlQuran dan terjemahnya: Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Jabel, 2010). 402

## 5. Tinjauan Tentang Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013

### a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah – kaidah pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah.<sup>52</sup> Untuk dapat disebut ilmiah perlu dilakukan kegiatan pengamatan atau observasi guna merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data.<sup>53</sup> Selanjutnya data yang diperoleh dari pengamatan dan percobaan tersebut dipaparkan.

Dalam metode ilmiah kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber, hal ini tergantung karakteristik dari masing-masing pelajaran. Misalnya dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fiqih, jika dipelajari menggunakan pendekatan saintifik maka metode ilmiah yang relevan adalah eksperimen atau percobaan,

---

<sup>52</sup> M, Fadlillah. *Implementasi Kurikulum.*, 175

<sup>53</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik.*, 50

karena karakteristiknya prosedural, seperti halnya sholat, haji, dan berwudhu yang memerlukan praktik dan ujicoba. Sedangkan mata pelajaran seperti Aqidah-Akhlak, AlQuran-Hadist dan SKI masuk dalam karakteristik konseptual dan fakta, sehingga dalam penggunaan pendekatan ilmiah yang diperlukan adalah mencari informasi dari sumber-sumber yang valid.

**b. Kriteria Pendekatan Saintifik**

- 1) Materi pembelajaran berbasis fakta
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik, dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.<sup>54</sup>

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik

Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.<sup>55</sup> Sementara menurut Dyer yang dikutip Ridwan dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013 menyebutkan komponen-komponen *scientific approach* dalam proses pembelajaran terdiri dari: 1) observasi 2) bertanya; 3) melakukan percobaan; 4) asosiasi (menghubungkan/ menalar); dan 5) membangun jaringan (*networking*).<sup>56</sup> Dari beberapa prosedur dan tahapan pelaksanaan pembelajaran saintifik tersebut di atas, tidaklah kaku dan harus dengan tahapan yang runtut seperti itu, berkaitan dengan tahapannya dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik seperti gambar di bawah ini:

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pendekatan-Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran dalam Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific, 2013, 2-3.

<sup>55</sup> Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), 141

<sup>56</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik*, 53



**Gambar 2.2** Langkah-langkah Pendekatan Saintifik<sup>57</sup>

Kelima langkah pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran. Penjelasan untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut:

### **1) Melakukan Pengamatan atau Observasi**

Pengamatan atau observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi.<sup>58</sup> Menurut Hosnan mengamati adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>59</sup> Peneliti mengartikan mengamati sebagai kegiatan mencari informasi tentang menggunakan panca indera dengan cara pengamatan dan pencatatan.

<sup>57</sup>*Ibid.*, 54

<sup>58</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik*, 54

<sup>59</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 39

Kegiatan mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Daryanto metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.<sup>60</sup> Metode ini memiliki keunggulan tertentu, diantaranya: menyajikan media atau objek secara nyata, menantang/menarik rasa ingin tahu siswa, serta pelaksanaannya yang mudah. Metode ini sangat tepat untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa, sehingga menimbulkan proses pembelajaran yang bermakna. Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati. Guru bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, atau miniatur.<sup>62</sup> Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda/objek.<sup>63</sup> Siswa mengamati objek/media yang akan dipelajari atau digunakan saat pembelajaran.

---

<sup>60</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014),

60

<sup>61</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

<sup>62</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*., 40

<sup>63</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran*., 61

Kompetensi yang ingin dikembangkan dari kegiatan ini adalah melatih ketelitian, kesungguhan, dan mencari informasi. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang yang diamati tersebut.<sup>64</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan mengamati adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui/memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi.
- b) Membuat pedoman observasi atau sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c) Menentukan data yang perlu diobservasi.
- d) Menentukan tempat objek yang akan diobservasi.
- e) Menentukan bagaimana observasi akan dilakukan.
- f) Menentukan cara melakukan pencatatan atas hasil

observasi.<sup>65</sup>

Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indera dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sedangkan pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya

---

<sup>64</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 41

<sup>65</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran.*, 61

menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka. Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan menggunakan hitungan banyaknya kejadian.<sup>66</sup>

**Tabel 2.6** Tabel Contoh Data Kualitatif dan Kuantitatif

<b>Contoh Data Kualitatif</b>	<b>Contoh Data Kuantitatif</b>
Warna langit biru	Panjang benda 10 cm
Suara rebana terdengar nyaring	Massa benda 10 kg
Tekstur permukaan halus	Suhu benda 10 <sup>o</sup> c

Dalam melakukan pengamatan tidak terlepas dari ketrampilan lain yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, seperti ketrampilan mengelompokkan/klasifikasi dan membandingkan.

## 2) Menanya

Langkah kedua dalam Pendekatan Saintifik adalah menanya. Kegiatan menanya adalah membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Model pembelajaran menanya sebenarnya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab. Sudirman mengartikan

---

<sup>66</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik*,55

bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru” Metode tanya jawab juga dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.<sup>67</sup> Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menanya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk memahami materi pembelajaran.

Menurut Sani aktivitas menanya sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.<sup>68</sup> Fungsi bertanya lainnya menurut Hosnan adalah mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.<sup>69</sup>

Dalam lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 disebutkan

---

<sup>67</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 50

<sup>68</sup> *Ibid.*, 57

<sup>69</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 50

bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Semakin siswa terlatih untuk bertanya, maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu siswa.<sup>70</sup>

Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya. Siswa dilatih mengembangkan kemampuan bertanya mulai dari siswa masih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat dimana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Hosnan menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.<sup>71</sup>

Guru diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Saat guru bertanya, berarti guru membimbing siswa untuk belajar dengan baik. Saat guru menjawab, berarti guru mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Guru juga perlu mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk

---

<sup>70</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

<sup>71</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 49

memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Sagala menyatakan bahwa cara memberikan giliran dalam kegiatan tanya jawab adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Dengan memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang dan gilirannya kepada orang lain.
  - b) Dengan pertanyaan yang diberikan kepada kelompok dan gilirannya dengan kelompok lain.
  - c) Dengan pertanyaan yang ditujukan kepada siapapun dan diarahkan secara tersebar.
  - d) Dengan pertanyaan kepada seluruh kelas dan dijawab secara spontan oleh siapa saja
- 3) Melakukan eksperimen/ percobaan dan mengumpulkan informasi**

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Sani menyebutkan kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, antara lain melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati

---

<sup>72</sup> Syaiful Sagala, *Konsep*, 208

objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya sebagai upaya untuk menjawab suatu permasalahan.<sup>73</sup> Sedangkan dalam lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 disebutkan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi/mencoba dilakukan melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain, selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.<sup>74</sup>

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.<sup>75</sup>

Sumantri dalam Hosnan menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode eksperimen. Kelebihan dan kekurangan tersebut adalah sebagai berikut ini:<sup>76</sup>

a) Kelebihan Metode Eksperimen

- (1) Membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru

---

<sup>73</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik*, 62

<sup>74</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

<sup>75</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 58

<sup>76</sup> *Ibid.*, 63-64

- (2) Siswa aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi, atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan.
- (3) Dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berpikir ilmiah.
- (4) Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif,realistik, dan menghilangkan verbalisme.
- (5) Hasil belajar menjadi kepemilikan siswa yang bertalian lama.

b) Kekurangan Metode Eksperimen

- (1) Memerlukan peralatan percobaan yang komplit.
- (2) Dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian yang memerlukan waktu lama.
- (3) Menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa apabila kurang berpengalaman dalam penelitian.
- (4) Kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen akan berakibat pada kesalahan penyimpulan.

Sedangkan kegiatan mengumpulkan informasi lainnya adalah dalam bentuk kegiatan diskusi. Menurut Sagala, diskusi memiliki manfaat dan kelemahan.<sup>77</sup>

a) Manfaat dari diskusi antara lain:

- (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir

---

<sup>77</sup> Syaiful Sagala, *Konsep.*, 208-209

- (2) peserta didik dapat berlatih mengeluarkan pendapat
- (3) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik
- (4) peserta didik belajar bersikap toleran.

b) Sedangkan kelemahan diskusi antara lain:

- (1) diskusi terlampau menyerap waktu
- (2) peserta didik tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik
- (3) terkadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab.

Kegiatan mencoba memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk memperoleh data dan fakta dari hasil pengamatan dan bukan hanya opini semata. Dengan melakukan percobaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan mencoba diharapkan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

#### **4) Menalar/ asosiasi**

Menurut Daryanto, menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi/diamati untuk memperoleh simpulan berupa

pengetahuan.<sup>78</sup> Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.<sup>79</sup>

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar sendiri merupakan aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Sedangkan inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.<sup>80</sup>

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas menalar/mengasosiasikan dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan,

---

<sup>78</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran.*, 70

<sup>79</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 67

<sup>80</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik.*,66-67

menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.<sup>81</sup>

Penalaran yang sering digunakan adalah penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Sedangkan penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.<sup>82</sup> Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara khusus menjadi simpulan yang bersifat umum. Sedangkan menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu, kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagian yang khusus.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari

---

<sup>81</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

<sup>82</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 73

kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, selanjutnya siswa secara bersama-sama dalam satu kelompok atau secara individual membuat kesimpulan.

#### **5) Mengkomunikasikan/Membangun jaringan**

Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang sudah dipelajari. Siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang sudah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok maupun secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat.

Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.<sup>83</sup> Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil,

---

<sup>83</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran.*, 80

dan kesimpulan secara lisan.<sup>84</sup> Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.<sup>85</sup>

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman. Bekerjasama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik di depan teman-teman satu kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan, siswa yang lain dapat memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, kegiatan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, selain itu guru memiliki peran dalam setiap aktivitas. Pada penelitian ini, kegiatan

---

<sup>84</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

<sup>85</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran.*, 80

pembelajaran dan peran guru menggunakan Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014. Kegiatan pembelajaran dan peran guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>86</sup>

**Tabel 2.7** Tabel Deskripsi Kegiatan dan Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Peran Guru</b>
Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati.
Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.
Mengumpulkan informasi/ mencoba	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/mencoba.

<sup>86</sup> Lampiran Permendikbud 103., 5

*Lanjutan...*

Menalar/ mengasosiasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ mengasosiasikan
Mengkomunikasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.

Kompetensi penting dalam membangun jaringan dan berkomunikasi adalah ketrampilan intrapersonal, interpersonal, dan organisasi. Ketrampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh kemampuan intrapersonal yang penting adalah: kesadaran emosi, penilaian diri-sendiri secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, memotivasi diri. Sedangkan ketrampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Diantara kemampuan interpersonal adalah: empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, ketrampilan komunikasi, ketrampilan negosiasi, dan kepemimpinan.

Sementara ketrampilan organisasional adalah ketrampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Ketiga ketrampilan tersebut merupakan *soft skill* yang sangat dibutuhkan untuk membangun jaringan dan komunikasi agar sukses dalam kehidupan.<sup>87</sup>

Seorang siswa yang memiliki *soft skill* yang baik akan dapat menjalin kerjasama, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan gigih dalam belajar. Lebih jauh, dengan sedini mungkin siswa disiapkan dengan berbagai *soft skill* sebagaimana tersebut di atas, maka kelak ia akan mampu menjadi manusia yang paripurna, memiliki kecakapan individu juga mempunyai kecakapan sosial.

## **6. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>88</sup> Kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak

---

<sup>87</sup> Ridwan A.S, *Pembelajaran Sainifik.*,71-72

<sup>88</sup> Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3

dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>89</sup>

Secara terminologi banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi diantaranya adalah:

- 1) Menurut Hilgard dan Russel, *“The Evidence seems rather clear too that motivation is not something applied apart from the learning situation but is an intrinsic part of it”*.
- 2) Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*Motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motiving Behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*Goal or Endsof Such Behavior*).
- 3) Menurut Fredrick J. Mc Donal, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang ditantai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>90</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai

---

<sup>89</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 73

<sup>90</sup>Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: CESMID, 2008), 59-60

daya enggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *motivasi belajar* adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

#### **b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 fungsi dasar motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>91</sup>

### **c. Macam-macam Motivasi Belajar**

Membahas tentang macam atau jenis motivasi itu sangat beragam. Berikut macam-macam motivasi tersebut:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

---

<sup>91</sup> Sardiman, *Interaksi* ., 84-86

a) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan seksual.

b) Motif-motif yang dipelajari

Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan mengajar sesuatu di dalam masyarakat.<sup>92</sup>

2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.

b) Motif-motif darurat, misalnya: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, 86

### 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah, misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.<sup>93</sup>

### 4) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

#### a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.<sup>94</sup> Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain:

#### (1) Adanya Kebutuhan

Kebutuhan yang pertama dan paling utama bagi peserta didik adalah belajar dan terus belajar, oleh karena itu peran guru sangatlah penting untuk memfasilitasi kebutuhan yang sangat fundamental ini

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, 88

<sup>94</sup> *Ibid.*., 89

sehingga kehausan akan ilmu pengetahuan peserta didik dapat terpenuhi.

(2) Adanya cita-cita

Cita-cita merupakan pusat bermacam-macam kebutuhan-kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan itu biasanya direalisasikan di sekitar cita-cita itu. Sehingga cita-cita tersebut mampu memberikan energi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu aktifitas belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perlu pemberian motivasi yang tepat terhadap peserta didik yang belum mengetahui pentingnya belajar yang menunjang terhadap pencapaian cita-citanya. Disinilah peranan dan kontribusi seorang guru yang berkepribadian mulia dapat dijadikan seorang figur bagi peserta didik serta dapat dijadikan contoh dan idola sehingga dalam memberikan motivasi belajar di kelas akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

(3) Adanya keinginan untuk maju

Keingintahuan dan keinginmajuan diri ini menjadi salah satu keinginan diri seseorang. Bagaimana seorang guru dapat membantu peserta didik mengenal dan mengetahui potensi-potensinya sehingga peserta

didik dapat berkembang dengan optimal sesuai potensi yang dimiliki.

(4) Adanya minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan kalau disertai dengan minat. Peran guru sangatlah signifikan dalam merangsang pembentukan minat belajar peserta didiknya.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapatkan hadiah.<sup>95</sup> Adapun hal-hal yang dapat merangsang motivasi peserta didik yang ada di lingkungan sekolah antara lain adalah sebagai berikut :

(1) Pemberian hadiah

Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidikan represif

---

<sup>95</sup> *Ibid* 90-91.

positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif. Bentuk hadiah tidak harus berupa materi atau barang, akan tetapi juga bisa berupa apresiasi, tepuk tangan, maupun hadiah berupa nilai.

#### (2) Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak. Disini peran guru sangatlah penting. Bagaimana seorang guru dapat menciptakan persaingan yang sehat dalam kelas sehingga siswa akan termotivasi untuk bersaing dalam pembelajarn, bersaing untuk mendapatkan prestasi yang terbaik.

#### (3) Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcemen* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### (4) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan

dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

(5) *Ego –involvement*

Menumbuhkan kesadaran diri kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.<sup>96</sup>

(6) Lingkungan <sup>97</sup>

Dalam kegiatan belajar, kondisi lingkungan yang kondusif dan representatif menjadi faktor penting untuk meningkatkan gairah belajar siswa. Dukungan guru, orang tua dan fasilitas belajar yang memadai akan merangsang hasrat belajar siswa. sehingga lingkungan

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, 92-94

<sup>97</sup>Uno, *Teori Motivasi.*, 23

yang demikian memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik.

## **7. Tinjauan Tentang Karakteristik Mata Pelajaran AlQuran-Hadist**

### **a. Pengertian AlQuran-Hadist**

Di dalam GBPP SLTP dan SMU, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.<sup>98</sup>

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur’an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>98</sup> Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam yang secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan sarana peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran AlQuran-Hadist**

Mata pelajaran AlQuran-Hadist mempunyai tujuan dan fungsi. Tujuannya adalah agar peserta didik bergairah untuk membaca AlQuran dan Hadist dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran AlQuran-Hadist pada pendidikan di Madrasah adalah sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: t.p., 2004), 4

- 1) Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2) Fungsi Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Fungsi Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 4) Fungsi Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai AlQuran dan Hadist sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>100</sup>

## **8. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013**

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan sebuah alat untuk mengukur penguasaan materi peserta didik atas materi yang telah diajarkan. Hasil belajar terdiri dari dua suku kata, “hasil” dan “belajar”. Oleh karena itu untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman terkait

---

<sup>100</sup> Departemen Agama, *Standar.*, 5

makna antara hasil dan belajar maka di bawah ini akan dikemukakan pengertiannya menurut para ahli.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan dari proses. Dalam kegiatan belajar mengajar, hasilnya dapat dilihat setelah siswa mengalami belajar dengan berubah perilakunya disbanding sebelumnya.<sup>101</sup> Sedangkan belajar merujuk pada usaha adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar, sehingga hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>102</sup>

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Jadi hasil belajar mencakup keseluruhan aspek pembelajaran. Bentuk dari hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, dan demokratis, menerima pendapat orang lain dan sebagainya.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 209-210.

<sup>102</sup>*Ibid.*, 45

<sup>103</sup> Agus Supriyono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masih menurut Bloom, ketiga ranah tersebut dibagi lagi menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu:

- 1) Domain kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:
  - (a) *Knowledge*, mencakup kemampuan dalam pengetahuan dan ingatan.
  - (b) *Comprehension*, mencakup kemampuan dalam pemahaman, menjelaskan, meringkas dan memberi contoh tentang materi.
  - (c) *Application*, mencakup kemampuan menerapkan metode dalam menyelesaikan masalah.
  - (d) *Analysis*, mencakup kemampuan dalam menguraikan dan menentukan hubungan dalam suatu permasalahan.
  - (e) *Synthesis*, mencakup kemampuan mengorganisasikan, merencanakan, membentuk suatu pola tertentu.
  - (f) *Evaluation*, mencakup kemampuan menilai suatu permasalahan.
- 2) Domain afektif terdiri dari lima jenis perilaku sebagai berikut:
  - (a) *Receiving*, mencakup kepekaan dalam menerima suatu hal.
  - (b) *Responding*, mencakup sikap dalam memberikan respons pada suatu hal.
  - (c) *Valuing*, mencakup penilaian dalam memahami suatu hal.

- (d) *Organization*, mencakup kemampuan membentuk sistem organisasi.<sup>104</sup>
- 3) Domain psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut:
- (a) *Persepsi*, mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas.
  - (b) *Kesiapan*, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
  - (c) Gerakan *terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh.
  - (d) *Gerakan yang terbiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
  - (e) *Gerakan kompleks*, mencakup kemampuan melakukan gerakan yang rumit secara lancar dan efisien.
  - (f) *Penyesuaian pola gerakan*, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus.
  - (g) *Kreativitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

---

<sup>104</sup>Supriyono, *Cooperativ Learning*, 6-7

Komponen hasil belajar dalam struktur kurikulum 2013 berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>105</sup>

**Tabel 2.8** Komponen hasil belajar dalam Kurikulum 2013

Dimensi	Deskripsi	Kompetensi
Sikap spiritual	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME	Kompetensi Inti 1 (K-1)
Sikap social	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggungjawab	Kompetensi Inti 2 (K-2)
Pengetahuan	Berilmu	Kompetensi Inti 3 (K-3)
Ketrampilan	Cakap dan kreatif	Kompetensi Inti 4 (K-4)

Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari KI-3 dan KI-4 karena berkaitan dengan keilmuan dan ketrampilan yang langsung bisa diukur, sedangkan untuk KI-1 dan KI-2 merupakan dampak yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak dapat memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan agar siswa memiliki KI-1 dan KI-2.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

<sup>105</sup>Ridwan A.S, *Pembelajaran Sainifik.*, 48-49

Pertama, Tesis yang di susun oleh Muhammad Syafi'i Anam, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Surabaya dengan judul "Model *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan Saintifik (Studi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya)"<sup>106</sup>. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimanakah Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran PAI?, 2) Bagaimana Hasil penerapan Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI?, 3) Apa kendala dalam Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 6 Surabaya?. Dari penelitian yang dilakukan hasilnya adalah sebagai berikut: 1) *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. 2) Penerapan Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK Negeri 6 Surabaya. Peningkatan dapat dibuktikan yakni dengan meningkatnya nilai ujian dari pada saat pretest, siklus I dan siklus II. Dan Siklus III Jumlah nilai rata-rata pada pelaksanaan pretest adalah 74, kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah nilai rata-rata meningkat menjadi 76,8 atau meningkat menjadi 3,01 % atau sekitar 79% keberhasilan. Sedangkan pada pelaksanaan

---

<sup>106</sup> Muhammad Syafi'i Anam, *Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik (Studi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya)*. UIN Surabaya, 2013

siklus II terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 6,5% dengan rata rata nilai 83.3%, dan pada Siklus III terjadi peningkatan 5.3% atau sekitar 90% keberhasilan. Dengan rata rata nilai 88.6%. 3) Perkembangan pembelajaran berbasis masalah perlu dikembangkan guna meningkatkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar, untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan memerlukan banyak latihan, guru memerlukan pendekatan untuk memberikan motivasi terhadap setiap siswa agar dalam pelaksanaannya siswa dapat memahami instruksi guru dan terbentuk rasa percaya diri.

Kedua, jurnal penelitian Nury Yuniasih yang berjudul “Analisis pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang”.<sup>107</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I dan IV SDN Tanjungrejo 1 Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan padapenelitian ini meliputi: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Datadianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik telah dilaksanakan dengan baik oleh guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN Tanjungrejo 1 Malang. Hal ini

---

<sup>107</sup>Nury Yuniasih, *Analisis pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang*. Universitas Kanjuruhan Malang, 2015. Diakses di <http://ejournal.unikama.ac.id>

terbukti dengan cara guru mengelola metode saintifik tidak berurutan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran tidak terkesan sempit dan kaku. Kemampuan berpikir ilmiah siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menalar, menemukan, menciptakan, hingga mengkomunikasikan suatu karya. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kreatifitas guru adalah penentu keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*”.<sup>108</sup> Jurnal ini ditulis oleh Fitri Apriani Pratiwi, Hairida, Rahmat Rasmawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dan yang diajar menggunakan model *cooperative learning* dengan pendekatan saintifik dan besarnya pengaruh model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X MIPA SMA Negeri 7 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian “*control group pre-test post-test*”. Sampel penelitian ini adalah 64 siswa. Data analisis menggunakan uji U Mann Whitney. Hasil data menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berpikir

---

<sup>108</sup>Apriani, Hairida, Rahmat, “*Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*”. Universitas Tanjungpura, 2014. Diakses di <http://jurnal.untan.ac.id>

kritis pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit antara siswa yang diajarkan menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dan yang diajar menggunakan model *cooperative learning* dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 28,23% dengan perhitungan Effect Size sebesar 0,78.

Keempat, Tesis Mia Sumiati tahun 2012 yang berjudul *Pengaruh Pelatihan Dan Disiplin Mengajar Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI Di SMA / SMK Negeri Kota Metro*<sup>109</sup>. Mia adalah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Kota Metro. Dalam penelitian kuantitatif ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan pelatihan terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru PAI di SMA/SMK Negeri Kota Metro? 2) Apakah ada pengaruh yang signifikan antara disiplin mengajar terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru PAI di SMA/SMK Negeri Kota Metro? 3) Apakah ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kegiatan pelatihan dan disiplin mengajar terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru PAI di SMA/SMK Negeri Kota Metro?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Ada pengaruh pelatihan terhadap kualitas pembelajaran guru di SMA – SMK

---

<sup>109</sup> Mia Sumiati, *Tesis: Pengaruh Pelatihan Dan Disiplin Mengajar Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI Di SMA / SMK Negeri Kota Metro*. STAIN Jurai Siwo, 2012.

Kota Metro. Keaktifan guru pada saat latihan diikuti dengan meningkatnya kualitas pembelajaran. Pelatihan mempunyai kontribusi sebesar 5,76% untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) Ada pengaruh disiplin mengajar terhadap kualitas pembelajaran di SMA- SMK Kota Metro. Tingginya disiplin guru, diikuti dengan meningkatnya kualitas pembelajaran. Disiplin mengajar mempunyai kontribusi sebesar 17,64% untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 3) Ada pengaruh pelatihan dan disiplin mengajar di SMA/SMK Kota Metro. keaktifan guru pada saat diadakan pelatihan mempengaruhi meningkatnya kualitas pembelajaran pada bidang studi pendidikan Agama Islam. Kontribusi pelatihan dan disiplin mengajar sebesar 70% terhadap kualitas pembelajaran siswa. Kesamaan penelitian yang dilakukan Mia Sumiati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada metodologi penelitiannya.

Kelima, Jurnal Penelitian Marinasari Fitrhy Hasibuan, S.Ag. M. Pd tahun 2015 yang berjudul *Implementasi Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*.<sup>110</sup> Dalam kajian dalam jurnal tersebut menghasilkan dua poin pokok; *pertama*, untuk materi sejarah, akidah-akhlak, dan Al-Qur'an-hadis, penerapan pendekatan saintifik lebih banyak paa kegiatan mengeksplere/ mengumpulkan informasi daripada kegiatan mencoba/ eksperimen. Hal ini disebabkan karena tiga rumpun materi PAI tersebut lebih cenderung kepada karakteristik materi fakta dan

---

<sup>110</sup>Marinasari Fitrhy Hasibuan, *Jurnal: Implementasi Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. KemenagSumut, 2015. Diakses di <http://sumut.kemenag.go.id>.

konsep. *Kedua*, untuk materi fiqih, penerapan pendekatan saintifik lebih banyak menerapkan kegiatan eksperimen/ mencoba daripada kegiatan mengeksplor/ mengumpulkan informasi. Hal ini disebabkan karena karakteristik materi pelajaran fiqih bersifat prosedur daripada yang bersifat fakta dan konsep.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan dan pengetahuan yang lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan tersebut berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang ditempuh. Kegiatan belajar dan mengajar yang ideal adalah adanya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, tidak monoton satu arah dengan guru sebagai subjek dan sumber belajar, melainkan ada dialektika antara keduanya selaras sesuai dengan kurikulum yang ada.

Kurikulum 2013 mulai tahun ini diterapkan secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Kurikulum baru ini membawa penyegaran dalam penggunaan pendekatan pembelajaran, dengan ciri khas penggunaan pendekatan ilmiah/ saintifik dalam proses pembelajarannya, kurikulum ini mencoba mendialektikkan ilmu pengetahuan dengan proses ilmiah, dimana siswa sebagai objek sekaligus subjek pendidikan berperan

aktif untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan materi yang ia pelajari.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>111</sup>Peneliti memandang pendekatan yang melibatkan peran aktif siswa ini menjadi salah satu motivasi ekstrinsik diantara motif-motif yang lain bagi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan sungguh-sungguh, hal ini karena siswa diberikan ruang untuk berekspresi, mencari dan menemukan dan mengkomunikasikan pengetahuannya hasil penemuannya.

Peneliti juga beranggapan bahwa terdapat hubungan yang linier antara motivasi dan hasil belajar siswa. Logikanya adalah siswa yang melakukan aktifitas pembelajaran secara aktif maka dia juga akan memahami materi pelajaran dengan baik. Adapun hasil belajar yang dimaksud, menurut Bloom dalam mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>112</sup>Sedangkan capaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 meliputi tiga aspek yaitu; pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>113</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an-Hadist di MTs Negeri se Kabupaten

---

<sup>111</sup> Sardiman, *Interaksidan Motivasi.*, 90

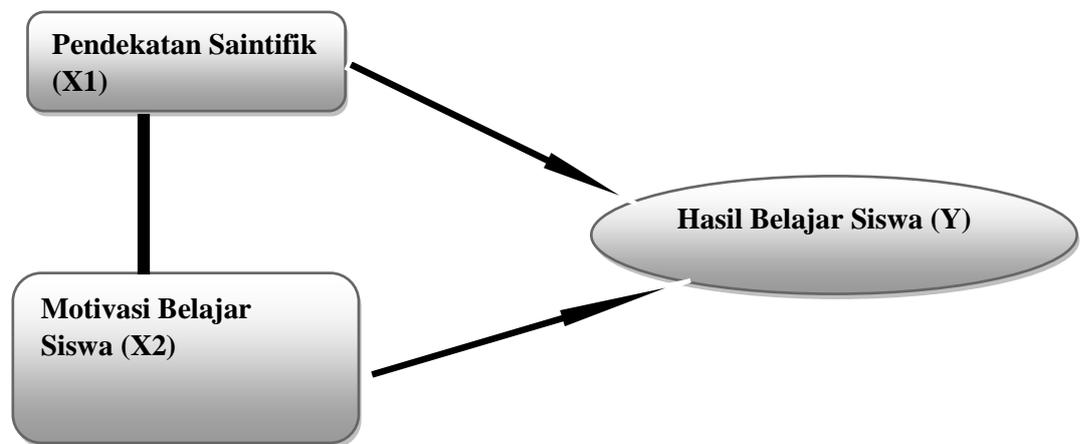
<sup>112</sup> Agus Supriyono, *Cooperativ Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6

<sup>113</sup>Ridwan A.S, *Pembelajaran Saintifik.*, 49

Trenggalek. Penelitian ini mengandung dua variabel, variabel *Independent* dan variabel *dependent*.

Variabel independen atau yang biasa disebut variabel *stimulus*, *predictor*, dan *antecedent*, yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan positif dan negatif. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel *dependent* atau variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pendekatan pembelajaran saintifik. Sedangkan variabel dependen atau disebut variabel kriteria adalah variabel terikat yang terpengaruhi oleh variabel independen.<sup>114</sup> Variabel ini menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah motivasi belajar dan hasil belajar. Hubungan-hubungan antar variabel tersebut diilustrasikan seperti gambar di bawah ini:

---



**Gambar 2.4** Variabel Penelitian

**Keterangan:**

Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X) : Variabel bebas (*independent*)

Motivasi Belajar (X2) : Variabel terikat (*independent*)

Hasil Belajar (Y) : Variabel terikat(*dependent*)